

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan kajian ilmu al-Qur'an (*Qur'anic Studies*) akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang signifikan baik di kalangan umat Muslim ataupun non-Muslim (*outsider*). Seakan tidak ada habisnya, kajian terhadap teks al-Qur'an seolah-olah menjadi tradisi akademik yang telah mengakar dalam diskursus peneliti studi keislaman. Sangat mustahil jika pegiat *Religious Studies* tidak menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek dan basis sumber hukum dalam penelitiannya.

*Micheal Focault* seorang ahli bahasa dan kritikus sastra berkebangsaan Prancis mengatakan bahwa **“Tugas memberi makna, termasuk terhadap teks suci tidak akan pernah selesai dan berhenti”**.<sup>1</sup>

Dalam tatanan sejarah, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai penerima wahyu Tuhan dengan perantara Malaikat Jibril dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun. Nabi juga berperan sebagai mufassir pertama dalam Islam, karena perkataan, perbuatan dan ketetapan-Nya adalah sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Setelah Nabi wafat, penafsiran atas al-Qur'an tidak berhenti, namun dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in dengan dua tipe penafsiran yakni *Bi al-Ma'tsur* dengan pendekatan metode *ar-Riwayah* (hadist sebagai sumber utama penafsiran) dan *Bi al-Ra'y* (Rasionalitas Mufassir).

Pada tipe penafsiran yang kedua ini kemudian lahir empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *Tahlili* (analitis)<sup>2</sup>, *Ijmali* (Global),<sup>3</sup> *Maudhu'i* (Tematik)<sup>4</sup>, dan *Muqaran* (Perbandingan)<sup>5</sup>. Kecenderungan

---

<sup>1</sup> Muhsin Alhaddar, “Sebuah Resensi Tesis Dengan Judul ‘Geneologi Penafsiran Kontemporer Karya Musholly Ready’ *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , vol. 1, no. 02 (2019): 105.

<sup>2</sup> M Quraisih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* , (Cet. XIX; Jakarta: Mizan, 1999), 86.

<sup>3</sup> Abd Hay Al-Farmawi, *Muqaddimah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, terj. Rosihan Anwar (Cet. III Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) 86.

<sup>4</sup> Ibid.

keilmuan dan kondisi sosial mufassir akan mempengaruhi terhadap penggunaan metode dalam penafsiran, dan kemudian akan memunculkan kecenderungan suatu corak tertentu terhadap produk tafsir yang dihasilkan. Semisal *Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir 'Ilmi serta Tafsir Adabi dan Ijtima'i*.<sup>6</sup>

Mengaplikasikan metodologi dalam ilmu pengetahuan (termasuk ilmu tafsir) yang dilakukan secara turun temurun cenderung tidak memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi pada masa sekarang, secara tidak langsung metodologi tersebut hanya melakukan pengulangan-pengulangan, bukan pembaharuan. Sehingga kasus tersebut cenderung memicu eksklusivisme interpretasi terhadap problematika-problematika dan isu-isu kontemporer saat ini. Sementara, dalam sisi lain mendesak untuk dilakukan kontekstualisasi terhadap persoalan kekinian, maka kehadiran sebuah pendekatan metodologi baru untuk menafsirkan teks-teks keagamaan sangat diperlukan.<sup>7</sup> Hermeneutika hadir sebagai tawaran alternatif interpretasi kontemporer yang telah menjadi primadona tersendiri bagi warga akademik di beberapa PTN dan PTKIN di Indonesia bahkan kampus-kampus ternama di dunia Internasional.

Dewasa ini hermeneutika telah dijadikan sebagai mitra<sup>8</sup> dan pendekatan<sup>9</sup> dalam ilmu tafsir, kecenderungan ini menjadi indikasi bahwa sebagai metodologi baru dalam pengkajian kitab suci, kehadiran hermeneutika tidak dapat dielakkan dari permukaan akademik, dibuktikan

---

<sup>5</sup> Abd Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Mudhu'iyah*, terj. Rosihin Anwar, (Cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>6</sup> Ibid, 23.

<sup>7</sup> Adang Kuswaya, "Metode Tafsir Kontemporer; Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-Tematik Dalam Tafsir al-Qur'an Hassan Hanafi" (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2011), 3.

<sup>8</sup> Aksin Wijaya, "Arah Baru Studi Ulum al-Quran : Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya," (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009), 175.

<sup>9</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), xxiii.

dengan menjamurnya literature-literatur tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variabel metode penelitian al-Qur'an.

Sejauh pembacaan penulis dari buku, jurnal dan skripsi. Terdapat enam faktor yang melatar belakangi kecenderungan hermeneutika sebagai metode interpretasi, *pertama*; al-Qur'an dikatakan sebagai refleksi dan respon atas keadaan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Arab Jahiliyah abad ke-7 M<sup>10</sup> yang masih primitive dan patriarkis,<sup>11</sup> *kedua*; *Ulum al-Qur'an* diasumsikan tidak memiliki variabel kontekstualisasi,<sup>12</sup> *ketiga*; Metodologi Tafsir Klasik terlalu menuhankan teks dan memberhalakan realitas sehingga memandang sebelah mata kemampuan akal manusia,<sup>13</sup> *keempat*; dalam Tafsir Klasik dinilai tidak memiliki teori yang komprehensif dengan prinsip-prinsip yang teruji dan terseleksi<sup>14</sup> sehingga dianggap tidak lagi mewujudkan makna dan fungsi yang jelas bahkan dikhawatirkan akan melanggengkan *status quo* dan kebobrokan umat Islam secara moral, politik dan budaya,<sup>15</sup> dan *kelima*; Paradigma Tafsir Klasik dinilai memaksakan prinsip universal al-Qur'an, akibatnya akan memunculkan pemahaman yang tekstualis dan literalis.<sup>16</sup>

Dari paparan diatas, rekonstruksi dan dekonstruksi metodologi penting untuk dilakukan dengan alasan bahwa hermeneutika adalah sebuah keniscayaan dan satu-satunya pilihan (*the only alternative*), sebagai tawaran untuk meminimalisir kebuntuan dan krisis *ulum al-Qur'an* dan tafsir klasik untuk bisa lebih sesuai dengan konteks saat ini.

---

<sup>10</sup> Ibid, XV.

<sup>11</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, and Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

<sup>12</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 19-20.

<sup>13</sup> Ulil Abshar Abdallah, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 140.

<sup>14</sup> Engineer, Wajidi, and Assegaf, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 3.

<sup>15</sup> Ilham B Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Teraju (Jakarta: Teraju, 2002), xxv-xxvi.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim dan Fuad Mustakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011), 55.

Tedapat dua tokoh yang menjadi pusat perhatian penulis dalam kajian ini. Mereka adalah Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Samsuddin. Dua tokoh tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam hal interpretasi teks al-Qur'an dengan metode *Ma'na and Maghza* dan *Ma'na Cum Maghza*. Dua metode ini beroperasi pada pencarian makna teks secara literal dan signifikansi teks dengan dihubungkan kepada isu-isu kontemporer saat ini.

Kontribusi pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid cukup memberikan warna dan sentuhan baru dalam perkembangan pemikiran keagamaan khususnya dibidang Tafsir Kontemporer. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh *Amin Al-Khulli* yang merupakan gurunya dalam bidang bahasa dan sastra. Nasr Hamid mencetuskan metode *Ma'na and Maghza* sebagai model pembacaan baru dalam memahami teks al-Qur'an. Metode yang ditawarkannya ini berusaha mengungkap dua hal yang senantiasa melekat dalam teks, yakni makna dan signifikansi.<sup>17</sup>

Latar belakang paradigma penafsiran Nasr Hamid berangkat dari pemahamannya tentang hakikat teks al-Qur'an. Ia sepakat dengan pendapat aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak bersifat kekal akan tetapi baru dan diciptakan.<sup>18</sup> Menurutnya, teks al-Qur'an muncul dalam sebuah stuktur budaya Arab abad ke-7 dan diturunkan berpijak pada aturan-aturan budaya waktu itu dengan menggunakan bahasa sebagai sistem pemaknaannya yang sentral.<sup>19</sup> Hal tersebut kemudian memunculkan pemahaman baru bahwa teks al-Qur'an berubah menjadi Produk Budaya (*Muntaj al-Tsaqafah*), menurutnya teks terbentuk dalam suatu realitas budaya pada rentang waktu lebih dari dua puluh tahun.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Farid Hasan and Siti Robikah, "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 31 (2020): 11–24.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Klasik Sedjara Analisa Dan Perbandingan* (UI Press, 2018).

<sup>19</sup> Hasan and Robikah, "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an ).".

<sup>20</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulum al-Qur'an*, (Cet. IV, Yogyakarta: LKiS, 2005), 19.

Kontribusi pemikiran berikutnya dikemukakan oleh Sahiron Syamsuddin dengan metode *Interpretasi Ma'na Cum Maghza* yang memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah dari munculnya sebuah teks dengan menggunakan analisis historis sebagai instrumen.<sup>21</sup> Menurutnya, sesuatu penafsiran yang dinamis adalah pemaknaan terhadap signifikansi teks yang bersifat pluralis, subjektif dan *historis-dinamis* sepanjang peradaban manusia. Sementara makna literal teks bersifat monistik, objektif dan historis-statis.

Dalam pengaplikasian teorinya ini, Sahiron banyak dipengaruhi oleh beberapa teori dari pemikir tokoh sebelumnya. Diantara teori yang dimaksudkan penulis antara lain *Fussion of Horizon* dan *Effective History* Hans Georg Gadamer<sup>22</sup>, *al-Ahkam al-Marhaliyah* Muhammad Syahrour, *Siyaq al-Kalam* Bint Syathi', *double-movement* Fadzlor Rahman, *Ma'na and Maghza* Nasr Hamid Abu Zaid, dan *Maqashid al-Syari'ah* Jasser Auda.<sup>23</sup>

Hal menarik yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah perbedaan dari kedua tokoh yang terletak pada model aliran penafsirannya. Menurut Sahiron ada tiga aliran tafsir al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika bila dilihat dari segi pemaknaanya, aliran-aliran yang dimaksud adalah quasi-obyektifis konservatif,<sup>24</sup> aliran subyektifis<sup>25</sup> dan quasi obyektifis progresif<sup>26</sup>.

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an*, (Cet. II, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 86-87.

<sup>22</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 578.

<sup>24</sup> Quasi-obyektifis konservatif adalah suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan kepada generasi muslim awal. Aliran ini dianut oleh *Ikhwanul Muslimin* di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam.

<sup>25</sup> Aliran Subyektifis adalah aliran yang menekankan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, oleh karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Aliran ini dianut oleh Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.

Kemudian Sahiron memasukkan Nasr Hamid Abu Zaid pada aliran tafsir yang ketiga dengan gagasan konsepnya *al-tafsir al-siyaqi*<sup>27</sup>. Sedangkan Sahiron mengklaim dirinya berada pada posisi aliran obyektivitas dan subyektivitas, aliran ini berusaha menggabungkan antara wawasan teks dengan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek ilahi dan aspek manusiawi. Namun mereka memiliki kecenderungan yang sama dalam hal interpretasi hermeneutika al-Qur'an dengan metode *Ma'na and Maghza* dan *Ma'na Cum Maghza*.

Metode *Ma'na and Maghza* yang digagas oleh Nasr Hamid diartikan bahwa *Ma'na* adalah *dalalah* yang direpresentasikan oleh teks dan dibangun berdasarkan gramatikal teks, sedangkan *Maghza* adalah *Maqasid* (Tujuan, Target akhir/semangat teks) yang dicari maknanya dalam konteks sosio historis. Pendekatan ini diambil dari konsep E.D. Hirsch dalam kajian sastra yang membedakan antara *meaning* (makna) dan *significance* (signifikansi)<sup>28</sup>. Terdapat empat langkah dalam penafsiran yang digagas oleh Nasr Hamid; *pertama*, menentukan tingkatan makna teks; *kedua*, menentukan makna asli teks; *ketiga*, menentukan makna signifikansi; keempat, kontekstualisasi makna historis dengan berpijak pada makna yang tak terkatakan.<sup>29</sup>

Sedangkan Metode *Ma'na Cum Maghza* yang dicetuskan Sahiron memiliki perbedaan dengan model pendekatan Nasr Hamid, perbedaan ini berkaitan erat dengan tahapan penafsiran yang ditawarkan oleh Sahiron dalam pengaplikasian metodenya, tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut; (a) analisa bahasa teks (*munasabah al-ayat*); (b) intratektualitas (*ma'ani al-Qur'an*); (c) intertektualitas (d) analisa konteks historis (makro/mikro)

---

<sup>26</sup> Aliran quasi-obyektivis progresif merupakan pijakan awal bagi pegiat ilmu al-Qur'an bahwa saat ini makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama, aliran ini juga berusaha menyingkap makna tersembunyi yang ada dibalik teks.

<sup>27</sup> Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 6.

<sup>28</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, hal. 61

<sup>29</sup> Fikri Hamdani, "Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zaid," *Farabi*, Vol. 13, No. 1 (2016): 40.

turunnya ayat (*asbab al-nuzul*); (e) rekonstruksi signifikansi (pesan utama historis ayat).<sup>30</sup> Dalam pencarian *Ma'na al-Tarikhi* dapat dilakukan dengan menggunakan tiga langkah awal, yakni dengan mencari *munasabah* ayat (intratekstualitas), *ma'ani al-Qur'an* dan memperhatikan hubungan ayat dengan teks keagamaan lainnya (intertekstualitas). Sedangkan analisa konteks historis (makro/mikro) turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) digunakan untuk mendapatkan *Maghza al-Tarikhi* (signifikansi/makna dibalik teks). Tahap terakhir adalah rekonstruksi signifikansi (pesan utama historis ayat) beroperasi untuk mendapatkan *Maghza al-Mutaharrik* dengan menggunakan alat bantu keilmuan lainnya, seperti Psikologi, Sosiologi dan Antropologi. Sedangkan fungsi kata *cum* yang ada diantara keduanya merupakan penghubung kedua konsep (*ma'na dan maghza*). Ketika dua konsep diatas terhubung, maka akan mewujudkan hasil akhir/idealisme yang berupa *balanced hermeneutics*<sup>31</sup> (hermeneutika keseimbangan) yang diharapkan oleh pencetusnya.

Nasr Hamid dan Sahiron merupakan dua tokoh yang menggunakan pendekatan hermeneutika pada metodologi penafsirannya, tentunya pendekatan semacam ini telah memunculkan pro-kontra dikalangan para akademisi baik di Indonesia dan Barat. Keduanya merupakan sosok cendekiawan yang cukup aktif dalam mereaktualisasi model dan bentuk penafsiran kontemporer saat ini. Meskipun keduanya memiliki visi yang sama, hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan muncul perbedaan diantara mereka baik dalam hal langkah-langkah metodelis penafsiran, berkaitan dengan beberapa sumber rujukan primer yang digunakan oleh Nasr Hamid dan Sahiron.

Perbedaan langkah-langkah metodelis yang dibangun oleh Sahiron dan Nasr Hamid terletak pada turunan istilah yang digunakan keduanya. Dalam konteks pencarian *Maghza*, langkah metodelis yang digagas oleh Sahiron lebih

---

<sup>30</sup> Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas al-Qur'an Dan Hadist; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 17.

<sup>31</sup> Ibid, 8.

terperinci dibandingkan dengan metode yang digagas oleh Nasr Hamid, hal ini terlihat dari pembagian *maghzā* dari keduanya. Nasr Hamid mendefinisikan *maghzā* sebagai *Maqasīd* yang hanya membaginya ke dalam satu pembagian saja, yakni *Signifikansi Sosial-Historis*. Sedangkan Sahiron membagi *maghzā* (signifikansi) kedalam tiga macam, yakni Signifikansi Fenomenal Historis, Signifikansi Fenomenal Dinamis, dan Signifikansi Ideal yang akhirnya akan berujung pada '*Balance Hermeneutics*'. Dari perbedaan tersebut, tentunya akan memicu perbedaan hasil produk penafsiran keduanya.

Penelitian ini akan menelaah lebih lanjut berkaitan dengan beberapa perbedaan yang telah penulis paparkan di atas. Berangkat dari perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan pula pada produk penafsiran yang digagas oleh keduanya, serta tidak menutup kemungkinan pula akan terjadi perbedaan bentuk dan langkah-langkah metodis yang digagas oleh Sahiron dan Nasr Hamid.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum terlacaknya perbandingan kedua metode diatas secara mendalam dan komprehensif.
2. Belum terpublikasinya persamaan dan perbedaan metode yang dicetuskan oleh kedua tokoh tersebut.
3. Belum adanya penelitian yang membahas perbandingan hasil produk penafsiran kedua tokoh yang diteliti.
4. Belum terlacaknya dampak secara aplikatif kedua metode penafsiran dalam menjawab isu-isu kontemporer.

Sehingga penulis membatasi penelitiannya hanya pada perbandingan metode *Ma'na and Maghza* Nasr Hamid dan *Ma'na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, Nampak jelas bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut merupakan bidang garapan yang cukup menarik dan beralasan. Sehingga penulis akan mencoba mengangkat judul



penelitian yaitu; **Perbandingan Metode Tafsir Kontemporer: Studi Atas pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid Dan Sahiron Syamsuddin.**

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, Maka penulis mencoba merumuskan terlebih dahulu permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan yang memiliki kaitan dengan judul skripsi yang diangkat. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- A. Bagaimana Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Samsuddin ?
- B. Bagaimana aplikasi/perbedaan aplikatif Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Syamsuddin dalam menjawab isu-isu kontemporer?.
- C. Bagaimana Perbandingan Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Samsuddin ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok penelitian yang ingin penulis capai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Samsuddin
2. Untuk mengetahui bagaimana Metode kedua tokoh tersebut diaplikasikan dalam menjawab permasalahan kontemporer saat ini, khususnya dalam isu-isu kontemporer.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan metode penafsiran Sahiron Syamsuddin dan Nasr Hamid Abu Zaid.

### **E. Manfaat Penelitian**

Harapan dari penulis, skripsi ini tidak hanya berupa tulisan belaka yang tidak memiliki nilai guna dan manfaat dalam bidang akademik, namun setidaknya penelitian ini memiliki manfaat dalam lingkup teoritis dan praktis. Berikut akan penulis uraikan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dihasilkan temuan-temuan substantif yang berkaitan dengan Metodologi Interpretasi Teks kedua tokoh.
- b. Menjadi awal mula kajian komparasi metodologi penafsiran kontemporer. Khususnya yang berkaitan dengan dua tokoh yang telah penulis sebutkan diatas.
- c. Menambah khazanah keilmuan Islam yang akan memperkaya produk penelitian dalam bidang *Qur'anic Studies*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bisa memberikan kontribusi, bagi masyarakat umum dengan mengenalkan metode penafsiran yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga mereka mempraktekkannya dalam merespon isu-isu kontemporer yang terjadi.
- b. Diharapkan mampu menjadi penelitian yang berguna dan bermanfaat dalam dunia akademik, sehingga dapat mengembangkan kegiatan penelitian dalam Bidang Tafsir dikalangan Mahasiswa Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Merupakan bentuk usaha penulis dalam mewujudkan cita-cita untuk menyelesaikan Tugas Akhir (TA) program strata 1 Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Nurul Jadid.
- d. Sebagai media untuk menambah wawasan keilmuan serta sebagai wujud ikhtiar penulis untuk berproses meningkatkan jiwa Intelektual kaum pesantren.

## F. Definisi Konsep

1. *Ma'na* (makna); yaitu arti atau maksud yang terdapat pada suatu teks yang saling berkaitan dan menyatu antar keduanya.
2. *Maghza* (signifikansi); kata ini merupakan serapan dari kata *Significant*, yang memiliki arti suatu hal yang mengatakan tingkat kebenaran teks yang tidak bisa lepas dari persoalan.
3. *Cum*; kata ini merupakan serapan dari kosa kata bahasa latin yang serupa dengan *wau maiyah* dalam kaidah ilmu nahwu. Istilah ini merupakan

representasi dari Sahiron bahwa pendekatan yang ia gagas juga diinspirasi oleh tradisi keilmuan barat.

4. Metode Tafsir Kontemporer; kata ini terdiri dari tiga suku kata yang sama-sama memiliki pengertian tersendiri. Metodologi berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" (suatu cara penyelidikan, melaksanakan sesuatu, atau cara mencapai pengetahuan). Tafsir adalah suatu cabang ilmu keislaman yang berusaha untuk menggali makna al-Qur'an secara mendalam. Kontemporer memiliki arti kekinian, modern atau suatu kondisi yang sesuai dengan keadaan saat ini. Metodologi Tafsir Kontemporer adalah cara sistematis untuk menyingkap makna serta mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qur'an dengan menyesuaikan pada kondisi kebutuhan umat Islam saat ini.
5. Isu Kontemporer; Suatu permasalahan sosial keagamaan yang terjadi pada saat ini dan dalam waktu yang sama kemudian dikedepankan untuk dijadikan pembahasan.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Sepanjang pembacaan yang dilakukan penulis, sudah banyak tulisan yang membahas tentang pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Syamsuddin baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi dan thesis. Diantara tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut;

##### **a. Jurnal.**

1. Jurnal yang ditulis oleh Farid Hasan dan Siti Robikah (Citra Ilmu, Edisi 31 Vol. XVI, April 2020), "*Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)*". Hasil penelitian ini adalah berkenaan dengan bentuk pembacaan Nasr Hamid terhadap teks al-Qur'an, dalam penelitiannya penulis mengatakan bahwa pembaharuan penafsiran yang digagas oleh Nas Hamid memiliki tujuan untuk mendapatkan makna asli dan signifikansi dari suatu ayat. Nasr Hamid menawarkan metode tekstualitas al-Qur'an sebagai cara pembacaan baru terhadap teks. Alasan yang disampaikan oleh Nasr Hamid berkaitan dengan

keinginannya melakukan pembaharuan terhadap pembaan teks adalah disebabkan oleh maraknya suatu kelompok yang menggunakan dalil dan menafsirkan al-Qur'an menurut kepentingan ideologi mereka masing-masing.

2. Jurnal yang ditulis oleh Mustahidin Malula (Citra Ilmu edisi 29 Vol. 79 April 2019), "*Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadist Musykil*". Dalam tulisannya ia menerangkan bahwa teori yang ditawarkan oleh Sahiron secara singkat menjembatani kecenderungan obyektivitas terhadap teks atau subyektivitas terhadap segala hal dengan menitik beratkan pada signifikansi teks.
3. Jurnal yang ditulis Salman Faris (Kordinat Vol. XVII No. 1 April 2018), *Metode Takwil Nasr Hamid Abu Zaid (Studi Atas Potensi Tafsir Esoterik Dalam Merespon Problem Tafsir Era Modern)*. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa Tafsir Esoterik disebut Takwil, yang secara teknis bermakna hermenetika (*hermeneutic*) simbolis dan spiritual. Menurut pandangan Nasr Hamid, Tafsir Esoterik merupakan upaya penggalian makna esoteric al-Qur'an yang berada dibalik makna eksoteriknya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nasr Hamid berkenaan dengan Batin Ayat yang disebut sebagai makna tersirat dan pentakwilannya. Tafsir ini hanya dikhususkan bagi kalangan *Khawwash* yang memiliki kemampuan *Kasyf* (penglihatan batin secara praktek kerohanian).
4. Jurnal yang ditulis oleh Lalu Heri Afrizal (2016), "*Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam*". Dalam penelitian ini, penulis memaparkan terkait usaha Nasr Hamid untuk merekonstruksi hukum-hukum dan konsep-konsep Islam dengan memunculkan pendekatan tafsir baru yang cenderung bersifat relatif.
5. Jurnal yang ditulis oleh Asep Setiawan (2016), *Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya; Telaah Teori Ma'na Cum Maghza dalam*

*Penafsiran al-Qur'an* (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'a, dan Hadist vol. 17, no. 1, Januari 2016). Penulis menyampaikan kritiknya terhadap teori *Ma'na Cum Maghza* bahwa dalam teori ini belum ditemukan alternative metodologi baru yang utuh, belum menampakkan satu bentuk konkrit. Kritik penulis tersebut dilatar belakangi oleh hakikat *Ma'na Cum Maghza* yang sejatinya merupakan teori elaborasi dari berbagai teori penafsiran kontemporer yang ada sebelumnya. Penulis juga menjelaskan bahwa dengan teori ini dengan menjadikan signifikansi sebagai pesan utama, maka konsekuensinya akan mendekonstruksi hukum Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan menjugkir balikkan struktur epistemologi Islam.

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

**Tabel 1.1: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.**

<b>NO</b>	<b>JUDUL/ PENGARANG / TAHUN</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>	<b>FOKUS TOKOH</b>
1	Farid Hasan dan Siti Robikah, <i>"Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-</i>	Persamaannya adalah terletak pada objek formal dan objek materialnya yang sama-sama mengkaji tentang metodologi pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu	Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitiannya, pada disertasi ini hanya dilakukan terhadap Nasr Hamid saja, akan tetapi pada penelitian penulis merupakan jenis penelitian komparasi pemikiran tokoh.	Nasr Hamid Abu Zaid

	<i>Qur'an)</i> "/2020	Zaid.		
2	Mustahidin Malula/" <i>Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadist Musykil</i> "/2019	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek formalnya yang sama-sama mengkaji tentang Metode <i>Ma'na Cum Maghza</i> .	Perbedaannya adalah terletak pada objek materilnya. Pada penelitian ini berkaitan dengan Hadist Musykil, sedangkan pada penelitian penyaji berkaitan dengan produk penafsiran Sahiron terhadap ayat al-Qur'an	Sahiron Syamsuddin
3	Salman Faris, " <i>Metode Takwil Nasr Hamid Abu Zaid (Studi Atas Potensi Tafsir Esoterik Dalam Merespon Problem Tafsir Era Modern)</i> "/2018	Permaan dari tulisan ini dengan penelitian penulis adalah pada objek formalnya yang sama-sama mengurai pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid dalam merespon problem Tafsir Era Modern.	Perbedaannya adalah terletak pada objek material, pada tulisan ini lebih fokus kepada Tafsir Esoterik, sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus kepada Pemikiran Tafsir Kontemporer Nasr Hamid dan Abu Zaid.	Nasr Hamid Abu Zaid
4	Lalu Heri Afrizal, " <i>Metodologi Tafsir Nasr</i>	Persmaannya adalah terletak pada objek formal dan objek	Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, pada disertasi ini hanya	Nasr Hamid Abu Zaid

	<i>Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam”/2016</i>	materialnya yang sama-sama mengkaji tentang metodologi pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid.	dilakukan terhadap Nasr Hamid saja, akan tetapi pada penelitian penulis merupakan jenis penelitian komparasi.	
5	Asep Setiawan/ “ <i>Hermeneutika al-Qur’an Madzhab Yogya; Telaah Teori Ma’na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Qur’an</i> ”/2016	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek formal dan materilnya yang sama-sama mengkaji tentang Hermeneutika al-Qur’an dan teori <i>Ma’na Cum Maghza</i> dalam penafsiran al-Qur’an.	Perbedaanya terletak pada model penelitian yang digunakan, penelitian penulis merupakan kajian komparasi pemikiran dua tokoh, sedangkan pada tulisan ini terfokus kepada satu tokoh saja.	Sahiron Syamsuddin

#### b. Skripsi dan Disertasi

1. Skripsi yang ditulis oleh Afandi Syam Palo, “*Al-Qur’an dan Budaya dalam Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid*”. Dalam tulisan tersebut, peneliti mengemukakan bahwa al-Qur’an dan Budaya memiliki keterkaitan yang erat. Menurutnya, al-Qur’an sebagai produk dan produsen budaya dilihat dari proses penulisan al-Qur’an menjadi sebuah mushaf yang merupakan kreasi budaya yang murni insaniah. Lebih lanjut juga dikemukakan bahwa kondisi sosial masyarakat Qurays pada masa penurunan wahyu sangat berpengaruh terhadap variasi teks. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa al-Qur’an

merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat waktu itu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tomi Liansi, "*Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad; Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahiron Syamsuddin (2019)*". Dalam tulisannya, Tomi mengkaji Epistemologi pemikiran kedua tokoh dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis menggunakan pendekatan historis-faktual. Penulis juga mengkaji ulang terhadap makna jihad yang sebelumnya sering disalah artikan dan dipahami dengan tindakan peperangan dan kekerasan. Kemudian melalui pemahaman kedua tokoh inilah kemudian dilakukan *re-interpretasi* makna jihad."
3. Tulisan selanjutnya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Abdullah. "*Metodologi Penafsiran Kontemporer; Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013*" (2013). Focus penelitian pada tulisan ini adalah berkenaan dengan Metodologi Tafsir kontemporer yang diusung oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut penulis, kontekstualisasi tafsir harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip berikut, *pertama*; menjaga hal-hal yang substantif dan konstan yang telah menjadi kesepakatan bersama secara rasional diantara komunitas akademis mufassir sehingga akan melahirkan tafsir yang lebih otoritatif-intersubjektif dan tetap mencerminkan pandangan yang pluralistic, bukan monolitik. *Kedua*; pengembangan tafsir di era kontemporer tidak harus meninggalkan warisan *turats*, sehingga tidak terjadi diskontinuitas sejarah keilmuan tafsir. Dalam tulisan ini juga ikut dipaparkan bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh sahiron merupakan gabungan antara objektivitas dan subjektivitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lampau dan masa kini, serta antara aspek ilahi dan manusiawi.
4. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Hasan Ridwan, "*Metodologi Kritik Teks Keagamaan; Studi Atas Pemikiran Hermeneutikan Nasr Hamid Abu Zaid*". Dalam penelitiannya, penulis mengemukakan teori



*Integral-Humanistik* yang merupakan artikulasi dari teori hermeneutika. Konsekuensi dari kritik teori ini adalah berpusat pada tujuan hermeneutika yang bersifat humanis terhadap teks dalam kerangka fenomena historis dan memahaminya dalam kerangka yang sama. Sedangkan implikasinya adalah membangun kesadaran ilmiah dan pandangan dunia tafsir yang mencerahkan. Akan tetapi dalam penelitiannya, penulis masih menyoal terkait teori ini yang masih menyisakan persoalan epistemologi dan dan teologis yang mengundang kritik.

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

**Tabel 1.2: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.**

NO	JUDUL/ PENGARANG/ TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	FOKUS TOKOH
1	Tomi Liansi, “ <i>Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad; Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahiron Syamsuddin</i> ”/ 2019.	Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada model penelitian komparasi pemikiran tokoh.	Perbedaanya terletak pada objek formalnya, karya ini berupa kajian Epistemologi, sedangkan penelitian penulis berupa kajian Metodologi.	Sahiron Syamsuddin
2	Abdullah/ “ <i>Metodologi Penafsiran</i> ”	Persamaan dari penelitian ini terletak pada	Perbedaanya terletak pada model penelitian yang	Sahiron Syamsuddin

	<p><i>Kontemporer; Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013</i>"/2013</p>	<p>objek formal dan materilnya yang sama-sama mengkaji tentang Metodologi Tafsir Kontemporer dan pemikiran Sahiron Syamsuddin.</p>	<p>digunakan, penelitian penulis merupakan kajian komparasi pemikiran dua tokoh, sedangkan pada tulisan ini terfokus kepada pemikiran Sahiron saja.</p>	
3	<p>Afandi Syam Palo, <i>"Al-Qur'an dan Budaya dalam Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid"</i>"/2009</p>	<p>Persamaanya terletak pada adalah terletak pada objek materialnya yang sama-sama mengkaji tentang metodologi pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid.</p>	<p>Perbedaanya terletak pada objek formalnya yang dalam skripsi ini lebih fokus kepada pembahasan al-Qur'an dan Budaya menurut Nasr Hamid, sedangkan dalam penelitian penulis lebih kepada kajian komparasi metodologi.</p>	<p>Nasr Hamid Abu Zaid</p>
4	<p>Ahmad Hasan Ridwan, <i>"Metodologi Kritik Teks Keagamaan; Studi Atas</i></p>	<p>Persmaannya adalah terletak pada objek formal dan objek materialnya yang sama-sama mengkaji tentang metodologi pemikiran Hermeneutika</p>	<p>Perbedaanya adalah terletak pada metode penelitiannya, pada disertasi ini hanya dilakukan terhadap Nasr Hamid saja, akan tetapi pada penelitian penulis merupakan jenis</p>	<p>Nasr Hamid Abu Zaid</p>

	<i>Pemikiran Hermeneutikan Nasr Hamid Abu Zaid</i> "/2006	Nasr Hamid Abu Zaid.	penelitian komparasi pemikiran tokoh.	
--	---	----------------------	---------------------------------------	--

**c. Buku**

1. Buku yang ditulis oleh Adang Kuswaya, "*Metode Tafsir Kontempore; Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-Tematik dalam Tafsir al-Qur'an Hasan Hanafi*". Secara khusus buku ini memang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian penulis, akan tetapi secara umum buku ini membahas berkaitan tentang Metode Tafsir Kontemporer dengan Pendekatan Hermeneutika yang tentunya memiliki kaitan dengan penelitian penulis. Dalam buku ini dijabarkan berkaitan dengan tiga kaidah dasar hermeutika yang perlu difahami sebelum proses penafsiran dimulai, *pertama*; dalam Hermeneutika al-Qur'an, teks al-Qur'an tidak perlu asal-usul maupun sifatnya. Dikarenakan hermeneutika al-Qur'an tidak berkaitan dengan dalam masalah kejadian teks melainkan berkaitan dengan isi.

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

**Tabel 1.2: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.**

NO	JUDUL/ PENGARANG/ TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	FOKUS TOKOH
1	Adang Kuswaya/ " <i>Metode Tafsir Kontempore; Model Pendekatan</i>	Persamaan karya ini dengan penelitian	Perbedaannya adalah terletak pada objek materialnya, dalam buku ini objek	Nasr Hamid Abu Zaid

	<p><i>Hermeneutika Sosio-Tematik dalam Tafsir al-Qur'an Hasan Hanafi/2011</i></p>	<p>penulis adalah terletak pada objek formal penelitiannya, yaitu tentang Metode Tafsir Kontemporer.</p>	<p>materialnya adalah tentang pembacaan hermeneutika Sosio-Tematik Hasan Hanafi. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang pemikiran hermeneutic yang digagas oleh Nasr Hamid dan Sahiron.</p>	
--	---	--	--	--

Setelah dilakukan pembacaan terhadap beberapa tulisan yang berkaitan dengan kedua tokoh yang menjadi objek penelitian penulis secara spesifik belum ditemukan kajian serupa yang sama dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan dengan langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, kemudian diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan dicari pemecahannya sebagai solusi.

### 1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini, menggunakan metode (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Maka dalam hal ini, penulis mengumpulkan karya-karya Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Syamsuddin sebagai sumber utama maupun berbagai karya tulis lain sebagai data pendukung untuk menelaah pemikiran keduanya khususnya mengenai metode tafsir kontemporer yang membantu dalam penyusunan skripsi.

### 2. Sumber Data

Penulis menggunakan berbagai literatur dalam penelitian ini. Beberapa karya tulis, teori-teori dari buku bacaan, dan jenis-jenis dokumen lain yang meliputi, buku, jurnal, artikel, dan lain-lain sehingga, data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Secara sederhana biasa disebut dengan sumber asli. Sumber data tersebut antara lain, adalah:

- 1) Buku *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*; LKiS, 2005.
- 2) *Ishkaliyyat al-Qira'ah wa 'Aliyyat al-Ta'wil*; 1992.
- 3) *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an*; Pesantren Nawesea Press, 2017.
- 4) *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadist; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*; Ladang Kata, 2020.

b. Data Sekunder

Data ini biasa disebut dengan data tangan kedua, yang merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sumber tersebut diantaranya, adalah:

- 1) Aksin Wijaya, "Arah Baru Studi Ulum Alquran : Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya" (Pustaka Pelajar, 2009).
- 2) Fahrudin Faiz, "*Hermeneutika Alquran: Tema-Tema Kontroversial*", (eLSAQ Press, 2005).
- 3) Moch. Nur Ichwan, "*Meretas Kesarjanaan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid*", (Teraju, 2003).

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut; penulis berusaha menelusuri, menggali, dan mengemukakan data-data yang diperlukan, menyangkut metode tafsir kontemporer dari buku-buku karya kedua tokoh yang dimaksud, dan buku-buku lain yang membahas tema terkait penelitian ini. Kemudian, penulis membandingkan data satu ke data yang lain, dan menganalisa hasil perbandingan data tersebut dengan membenturkan sosio-historis saat ini.

d. **Tehnik Analisis Data**

Penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, untuk menganalisa data-data penelitian ini. Metode deskriptif-analitik yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian. Dengan metode deskriptif, penulis menjelaskan hal-hal mengenai langkah-langkah metode penafsiran Nasr Hamid dan Sahiron. Sedangkan metode analitik, digunakan untuk membahas aplikasi penafsiran Nasr Hamid dan Sahiron yang menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap isu-isu kontemporer.

**I. Sistematika Penulisan**

- a. Penulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahami dan menangkap poin penting yang ditulis dalam sebuah penelitian. Agar penelitian ini sistematis, maka akan disusun sistematikanya sebagai berikut;
- b. **BAB I** : Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Perumusan Masalah, Signifikansi Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- c. **BAB II** : Diskursus Metodologi Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika al-Qur'an, berisi masalah penafsiran dan prolem metodologi setelah wafatnya Rosulullah SAW. Praktek Hermeneutika dalam tradisi Islam yang memuat perjalanan Hermeneutika al-Qur'an dari dulu hingga

sekarang, walaupun istilah ini baru muncul baru-baru ini, namun telah dipraktekkan sejak masa *tadwin*, Model Hermeneutika yang digagas oleh *Muqatil Bin Sulaiman* menjadi bukti bahwa praktek Hermeneutika al-Qur'an telah dilakukan. Urgensi Hermeneutika al-Qur'an menurut beberapa tokoh Hermeneutik al-Qur'an secara umum.

- d. **BAB III** : Biografi Nasr Hamid dan Sahiron Syamsuddin yang mencakup riwayat hidup dan histori intelektual kedua tokoh, situasi sosial dan politik untuk melihat berapa besar pengaruhnya terhadap pemikiran mereka dan menjelaskan konstruksi metode *ma'na and maghza* dan *ma'na cum maghza* lengkap dengan penjelasan bagaimana metode ini diaplikasikan dalam penafsiran kontemporer.
- e. **BAB IV** : Perbandingan metode penafsiran *Ma'na and Maghza* (Nasr Hamid) dan *Ma'na Cum Maghza* (Sahiron Syamsuddin). Ikut juga dipaparkan perbedaan produk penafsiran dari kedua tokoh serta hal-hal yang melatar belakangi perbedaan tersebut. Pembahasan terakhir tentang urgensi pembacaan kedua tokoh yang berisi tentang pentingnya hermeneutika al-Qur'an dalam menjawab isu-isu kontemporer keagamaan saat ini.
- f. **BAB V** : Berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.